

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola pendidikan yang dianut Pondok Pesantren At-Taroqqi adalah sistem non-klasikal. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.
2. Kondisi *life skill* santri pondok pesantren At- Taroqqi dengan pola pendidikannya, yaitu non-klasikal dengan metode sorogannya, telah menanamkan nilai-nilai pengembangan kecakapan hidup yang terinternalisasi dalam nilai-nilai pesantren. Seolah-olah santri selalu dalam siklus pembiasaan diri (*habitual action*).
3. Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren At-Taroqqi
Pertama, pembelajaran kitab klasik melalui metode *sorogan* yang dilaksanakan pesantren mengandung nilai *personal skill* atau kecakapan kepribadian di dalamnya yaitu dengan adanya santri mampu menghayati dirinya sebagai hamba Allah. Selain itu santri dapat menyadari kelemahan dan

kelebihan masing-masing, hubungan ustadz dan santri lebih akrab, dan dapat melatih mental.

Kedua, thinking skill (kecakapan berfikir), artinya bahwa dalam pelaksanaan *sorogan* santri mampu mengaali informasi, mengolahnya, dan dapat memecahkannya secara kreatif. Dan nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan esensi dari nilai kecakapan berfikir.

Ketiga, social skill (kemampuan social). Hal ini dapat digambarkan dengan adanya santri yang mau bekerja sama dengan teman-temannya dan mampu menyampaikan kepada temannya serta memahamkannya. dengan berkomunikasi dan empati.

Keempat. academic skill. Hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya kemampuan santri dalam mengidentifikasi suatu masalah dan mampu menghubungkannya dengan fenomena tertentu, dan dapat meneliti suatu masalah karena ingin mengetahuinya.

Kelima. Pembelajaran pembelajaran kitab klasik dengan metode *sorogan* yang diselenggarakan di pesantren, terdapat indikasi nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena didalamnya terdapat proses untuk menjadi ahli agama, guru, dai dan sebagainya.

B. Saran

Khususnya Pondok Pesantren At-Taroqqi yang menjadi objek penelitian penulis, hampir seluruh pembelajarannya masih terkesan tradisional dan slafi. Hal

ini dibuktikan dengan kurikulum pesantren yang semuanya serba berbahasa Arab. Bukan berarti menjadi jaminan sebuah model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dapat diaplikasikan dalam semua pembelajaran dan tempat dimana pendidikan itu dikembangkan.

Memang pendidikan tidak untuk menciptakan kelas pekerja, akan tetapi hendaknya pendidikan pesantren memberikan sumbangsih besar kepada tiap peserta didiknya agar kelak mampu memberdayakan dirinya dimana ia tinggal dan memasyarakat.

Pendidikan berbasis kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru, akan tetapi yang harus kita sadari adalah adanya relevansi antara pendidikan pesantren dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang perlu ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya, untuk itu aktualisasi nilai-nilai *life skill* ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.